



## **Analysis of WhatsApp Media Usage Among Students of the Japanese Language Education Program at the University of Riau**

**Hani Killana Parma<sup>1</sup>, Sri Wahyu Widiati<sup>2</sup>, Nana Rahayu<sup>3</sup>**

Email: [hani.killana3202@student.unri.ac.id](mailto:hani.killana3202@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [sri.wahyu@lecturer.unri.ac.id](mailto:sri.wahyu@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>, [nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id](mailto:nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the utilization of WhatsApp as a medium to support Japanese language learning among students of the Japanese Language Education Program at the Faculty of Teacher Training and Education, University of Riau. The research uses a descriptive quantitative approach, with data collection techniques through questionnaires and documentation of WhatsApp conversations in Japanese. A total of 38 students participated as respondents in this study. The results of the questionnaire indicate that the majority of students use WhatsApp for academic communication and informal Japanese language practice, although they still face challenges such as limited vocabulary and lack of self-confidence. Analysis of four screenshots of conversations shows that students are able to use Japanese contextually and coherently without relying on automatic translation, although the use of greetings remains limited. This study demonstrates that WhatsApp serves as a flexible learning medium that supports foreign language communication skills in an informal setting. The implications of these findings emphasize the importance of integrating digital media in foreign language learning to increase exposure and language practice outside formal classroom settings.

**Keywords: WhatsApp, Japanese Language Learning, Digital Media, Digital Communication, Students**

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing. Integrasi TIK memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan mudah diakses, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Melalui berbagai platform digital, pembelajar dapat mengakses materi otentik, berlatih keterampilan berbahasa secara mandiri maupun kolaboratif, serta memperoleh umpan balik secara langsung (Hambali *et al.*, 2023). Selain itu, TIK juga mendukung fleksibilitas waktu dan tempat belajar, yang sangat relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Dengan demikian, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran bahasa asing berpotensi meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pencapaian kompetensi berbahasa peserta didik secara lebih optimal (Yusuf, 2024).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan ini ditandai dengan meningkatnya akses terhadap perangkat digital, jaringan internet, dan aplikasi berbasis daring yang mendukung proses pembelajaran (Wahyudi dan Jatun, 2024). TIK tidak hanya mempercepat distribusi informasi, tetapi juga memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan fleksibel. Dalam konteks pembelajaran modern, pemanfaatan TIK menjadi strategi penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, serta untuk menjawab tantangan globalisasi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Kusuma dan Muharom, 2025).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan (Mutaqin et al., 2021). WhatsApp, sebagai salah satu aplikasi pesan instan dengan pertumbuhan pengguna yang sangat pesat, kini menempati posisi teratas sebagai platform komunikasi paling populer di Indonesia dan dunia. Berdasarkan data dari *Business of Apps*, pada kuartal pertama tahun 2023, jumlah pengguna WhatsApp secara global mencapai 2,45 miliar. Angka ini mencerminkan peran strategis WhatsApp yang tidak hanya digunakan untuk komunikasi pribadi, tetapi juga sebagai sarana pendukung kegiatan akademik. Di kalangan mahasiswa, WhatsApp dimanfaatkan untuk berdiskusi kelompok, bertukar informasi perkuliahan, mengirim tugas, hingga mendukung pembelajaran informal seperti belajar bahasa asing.

WhatsApp sebagai salah satu platform pesan instan memiliki sejumlah fitur yang mendukung proses pembelajaran secara daring maupun hybrid. Fitur grup diskusi memungkinkan mahasiswa dan dosen berkomunikasi dalam satu ruang virtual yang memfasilitasi pertukaran informasi secara real-time, baik untuk diskusi materi, penyampaian tugas, maupun klarifikasi konsep yang belum dipahami (Setiadana, 2021). Selain itu, WhatsApp menyediakan kemudahan dalam pengiriman berbagai jenis file, seperti dokumen teks, gambar, audio, dan video, yang dapat menunjang variasi bahan ajar serta gaya belajar mahasiswa. Fitur voice note, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk latihan pelafalan dalam pembelajaran bahasa, sedangkan video dan gambar dapat digunakan sebagai media visual untuk memperkaya pemahaman konteks budaya dan penggunaan bahasa secara praktis. Kemudahan akses dan kecepatan komunikasi yang ditawarkan WhatsApp menjadikannya sebagai salah satu media yang relevan dalam mendukung interaksi pembelajaran berbasis teknologi (Budiawan et al., 2025).

Dalam ranah pendidikan, WhatsApp telah mengalami perkembangan signifikan sebagai media pembelajaran yang bersifat fleksibel dan mudah diakses oleh seluruh kalangan. Sejak diterapkannya sistem pembelajaran daring, intensitas pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana komunikasi edukatif meningkat secara drastis. Nur (2021) mengemukakan bahwa platform ini sangat mendukung penyampaian materi, pelaksanaan diskusi, serta menjaga kelancaran komunikasi antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran jarak jauh. Hal ini diperkuat oleh temuan Herkules et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan interaksi akademik mahasiswa. Meski demikian, efektivitas WhatsApp dalam konteks pembelajaran tidak hanya dapat dilihat dari frekuensi penggunaannya, melainkan juga dari kualitas isi komunikasi yang terjadi, khususnya sejauh mana interaksi tersebut berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, keterlibatan aktif dalam penggunaan bahasa target di luar kelas menjadi komponen penting dalam penguasaan bahasa secara fungsional.

Pembelajaran bahasa Jepang memiliki tantangan tersendiri yang membedakannya dari pembelajaran bahasa asing lainnya, terutama bagi penutur non-kanji seperti mahasiswa di

Indonesia. Salah satu tantangan utama terletak pada sistem penulisan yang kompleks, yang terdiri dari tiga jenis aksara, yaitu hiragana, katakana, dan kanji, yang masing-masing memiliki fungsi dan aturan penggunaan yang berbeda. Selain itu, struktur tata bahasa Jepang yang berbeda secara signifikan dengan bahasa Indonesia, seperti pola kalimat S-O-V (subjek-objek-verba) dan penggunaan partikel dalam membentuk makna, memerlukan pemahaman mendalam dan latihan berulang. Di sisi lain, aspek pragmatik dan budaya juga menjadi bagian integral dari kompetensi berbahasa Jepang, sehingga pembelajar tidak hanya dituntut memahami bentuk bahasa, tetapi juga konteks penggunaannya dalam interaksi sosial (Maufikoh *et al.*, 2024).

Pembelajaran bahasa Jepang merupakan bagian dari proses pembelajaran bahasa asing yang mencakup pemahaman terhadap tata bahasa, budaya, serta sejarah Jepang (Maufikoh *et al.*, 2024). Saat ini, bahasa Jepang telah diajarkan tidak hanya di lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi (PT), tetapi juga di institusi nonformal seperti lembaga kursus dan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK). Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Jepang secara menyeluruh. Dalam mencapai tujuan tersebut, berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai digunakan agar peserta didik mampu memahami materi dengan baik, serta proses belajar berlangsung secara sistematis dan terarah sehingga hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau merupakan salah satu program studi yang berfokus pada pengembangan kompetensi bahasa Jepang, baik secara linguistik maupun pedagogis, bagi mahasiswa yang dipersiapkan menjadi tenaga pendidik profesional. Mahasiswa dalam program studi ini tidak hanya mempelajari aspek tata bahasa, kosakata, dan budaya Jepang, tetapi juga diarahkan untuk mampu menggunakan bahasa Jepang secara efektif dalam konteks komunikasi nyata, baik secara lisan maupun tulisan. Seiring dengan kebutuhan akan metode pembelajaran yang mendukung praktik berbahasa secara kontekstual, mahasiswa dituntut untuk aktif mengeksplorasi berbagai media dan strategi pembelajaran, termasuk melalui penggunaan media digital seperti WhatsApp. Dengan latar belakang mahasiswa yang sebagian besar berasal dari berbagai daerah di Riau dan memiliki akses yang relatif baik terhadap teknologi, pemanfaatan WhatsApp menjadi salah satu solusi praktis untuk memperluas interaksi dan praktik berbahasa Jepang di luar ruang kelas formal.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau merupakan kelompok yang secara formal mempelajari bahasa dan budaya Jepang, sehingga dituntut untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan bahasa tersebut secara aktif di luar lingkungan kelas. Dalam konteks ini, media digital seperti WhatsApp memiliki potensi besar sebagai sarana penunjang pembelajaran yang fleksibel dan interaktif. WhatsApp sering dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk berdiskusi, berbagi materi pembelajaran, serta berlatih berbahasa Jepang secara informal bersama rekan sejawat, yang menunjukkan adanya kecenderungan integrasi teknologi dalam praktik belajar sehari-hari. Bouhnik dan Deshen (2014) yang menyatakan bahwa WhatsApp dapat berperan sebagai alat pembelajaran kolaboratif karena kemampuannya memfasilitasi komunikasi yang cepat, mudah diakses, dan mendukung kerja sama antarpengguna. Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan WhatsApp dalam mendukung pembelajaran bahasa Jepang di kalangan mahasiswa tersebut, termasuk potensi yang ditawarkan serta kendala yang mungkin dihadapi dalam praktiknya.

Untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan wawancara singkat kepada sejumlah mahasiswa. Wawancara

ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa pernah menggunakan bahasa Jepang dalam komunikasi harian. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 responden, sebanyak 9 orang menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan bahasa Jepang dalam percakapan, 1 orang mengaku sering melakukannya, sementara 5 orang lainnya tidak pernah menggunakannya sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang secara aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Banyak dari mereka mengungkapkan kesulitan dalam menemukan kesempatan untuk berlatih berbicara, baik dengan penutur asli maupun dengan sesama pembelajar. Meskipun secara teori mereka memahami struktur dan kaidah bahasa Jepang, beberapa responden merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara, terutama karena minimnya pengalaman praktik dalam konteks nyata. Selain itu, terbatasnya lingkungan yang mendukung aktivitas berbahasa juga diidentifikasi sebagai salah satu hambatan utama dalam penerapan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Siregar dan Musawaris (2021) menyoroti pentingnya kajian yang lebih mendalam terhadap penggunaan WhatsApp dalam konteks pendidikan, khususnya dengan memperhatikan aspek linguistik dan kualitas konten komunikasi yang berlangsung. Mereka menegaskan bahwa tidak seluruh aktivitas di platform ini secara otomatis berkontribusi terhadap pencapaian tujuan akademik. Perspektif ini menjadi sangat relevan bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau, mengingat salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya intensitas penggunaan bahasa Jepang oleh mahasiswa dalam interaksi sehari-hari.

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi komunikasi seperti WhatsApp telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, termasuk dalam konteks pendidikan. Meskipun secara umum WhatsApp banyak digunakan untuk keperluan sosial, muncul fenomena di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau yang mulai memanfaatkan platform ini sebagai media pendukung pembelajaran. Namun, belum diketahui secara pasti bagaimana intensitas, bentuk, serta efektivitas penggunaannya dalam mendukung proses belajar bahasa Jepang yang menuntut latihan berkelanjutan, terutama dalam aspek komunikasi dan penguasaan kosakata. Permasalahan muncul ketika tidak semua mahasiswa mampu memanfaatkan fitur-fitur WhatsApp secara optimal untuk tujuan akademik, atau justru penggunaan aplikasi ini masih sebatas pada komunikasi administratif. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih dalam bagaimana WhatsApp digunakan di lingkungan mahasiswa program studi tersebut, serta sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi berbahasa Jepang. Minimnya penelitian lokal terkait efektivitas media sosial dalam pembelajaran bahasa Jepang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sample berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa angkatan 2018 hingga 2023 yang aktif menggunakan WhatsApp dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Jumlah sample ditentukan sebanyak xx orang.

Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung persentase respon dari setiap item pernyataan berdasarkan skala Likert.

- 2) Menginterpretasikan hasil dalam bentuk tabel distribusi dan diagram.  
 3) Menarik kesimpulan mengenai tingkat pemanfaatan WhatsApp berdasarkan hasil interpretasi data.

Hasil analisis akan diinterpretasikan secara naratif untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan menghitung persentase, mean, dan distribusi jawaban untuk setiap pertanyaan. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil Kuesioner

Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan empat opsi pilihan (Sangat setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju) dan disebarikan kepada 38 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. Kuesioner ini bertujuan untuk menggambarkan intensitas penggunaan WhatsApp, bentuk penggunaan bahasa Jepang, dan kendala yang dihadapi mahasiswa.

Tabel berikut menunjukkan distribusi jawaban responden berdasarkan kategori skala Likert satu sampai empat.

**Tabel 1.** Distribusi Persentase Tanggapan Responden

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Setuju (3)	Sangat Setuju (4)
Apakah anda sering menggunakan WhatsApp dengan bahasa Jepang?	18,4%	21,1%	39,4%	21,1%
Apakah anda menggunakan WhatsApp dan menggunakan bahasa Jepang dengan sesama siswa prodi bahasa Jepang?	18,4%	13,2%	36,8%	31,6%
Apakah anda menggunakan WhatsApp dan berbahasa Jepang dengan orang Jepang?	44,7%	23,7%	23,7%	7,9%
Apakah anda mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jepang ketika menggunakan WhatsApp?	13,2%	28,9%	36,8%	21,1%
Apakah anda menggunakan media sosial lain selain WhatsApp dalam berkomunikasi bahasa Jepang?	26,3%	5,3%	23,7%	44,7%

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi dalam bahasa Jepang di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau menunjukkan kecenderungan yang cukup positif, meskipun belum merata. Mayoritas responden (60,5%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka sering menggunakan WhatsApp dalam bahasa Jepang, baik untuk komunikasi umum maupun dengan sesama mahasiswa seprodi. Namun, penggunaan WhatsApp untuk

berkomunikasi dengan penutur asli masih rendah, di mana 68,4% responden menyatakan sangat tidak setuju atau tidak setuju, yang mengindikasikan adanya keterbatasan akses atau kepercayaan diri. Selain itu, lebih dari separuh responden juga mengaku mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jepang saat menggunakan WhatsApp, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kendala dalam struktur kalimat, penguasaan kosakata, atau huruf Jepang. Meskipun demikian, tingginya persentase responden (68,4%) yang juga memanfaatkan media sosial lain seperti LINE, Instagram, atau Discord menunjukkan adanya fleksibilitas dalam memilih media yang dirasa lebih nyaman untuk latihan bahasa Jepang secara informal. Data ini menunjukkan bahwa WhatsApp memang digunakan secara aktif sebagai salah satu sarana pembelajaran bahasa Jepang, meskipun efektivitasnya masih bergantung pada kemampuan dan motivasi individu masing-masing.

Temuan penelitian ini selaras dengan Teori Uses and Gratification yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch dalam Ardianto et al. (2007), yang menekankan bahwa pengguna media, termasuk mahasiswa, secara aktif memilih media yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, pembelajaran, maupun interaksi sosial. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau cenderung menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang, baik dalam konteks akademik maupun informal, sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan kognitif (memperoleh pengetahuan), sosial (berinteraksi dengan sesama mahasiswa), dan personal (meningkatkan kemampuan bahasa). Temuan bahwa 60,5% responden menggunakan WhatsApp untuk percakapan berbahasa Jepang mencerminkan adanya fungsi sosial media ini dalam memperkuat relasi akademik dan kolaborasi. Namun, rendahnya interaksi dengan penutur asli serta adanya kesulitan dalam menggunakan bahasa Jepang menunjukkan bahwa motivasi dan kebutuhan belum sepenuhnya terakomodasi, yang dapat dikaitkan dengan keterbatasan akses atau kompetensi bahasa yang belum optimal. Di sisi lain, penggunaan media sosial alternatif seperti LINE dan Discord juga mencerminkan bahwa mahasiswa mencari platform yang dirasa lebih mendukung praktik bahasa mereka, memperkuat asumsi dalam teori ini bahwa media dipilih sesuai preferensi dan manfaat yang dirasakan secara individual.

### Hasil Analisis Tangkap Layar Percakapan WhatsApp

Berikut merupakan tabel rekap percakapan mahasiswa Prodi Bahasa Jepang dengan menggunakan bahasa Jepang.

**Tabel 2.** Rekap Analisis Tangkap Layar Percakapan WhatsApp

Data Nomor	Salam	Tema	Koherensi	Campuran Bahasa	Deteksi Google Translate
1	Tidak ada	Rencana jalan-jalan (kafe, bioskop, game center)	Iya	Iya	Tidak
2	Ada	Pengalaman festival budaya	Iya	Tidak	Tidak
3	Tidak ada	Rekomendasi makanan, makan di luar	Iya	Iya	Tidak
4	Tidak ada	Belajar untuk ujian bersama	Iya	Tidak	Tidak

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau telah memanfaatkan WhatsApp untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan tema percakapan yang beragam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti rencana jalan-jalan, pengalaman festival budaya, rekomendasi makanan, hingga belajar bersama untuk ujian. Semua percakapan menunjukkan koherensi yang baik, yang berarti alur komunikasi berjalan logis dan saling menanggapi. Meskipun tiga dari empat data percakapan tidak diawali dengan salam, hal ini tidak mengganggu kesinambungan interaksi. Dari segi campuran bahasa, hanya satu data yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa campuran (data 1), sementara tiga lainnya sepenuhnya menggunakan bahasa Jepang. Selain itu, tidak ada satu pun percakapan yang terindikasi menggunakan Google Translate, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu membentuk kalimat secara mandiri dan alami. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun penggunaan bahasa Jepang di WhatsApp masih bersifat informal, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menerapkannya secara kontekstual dan autentik dalam interaksi digital.

Hasil analisis tangkapan layar percakapan WhatsApp yang menunjukkan penggunaan bahasa Jepang secara kontekstual dan koheren oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau sejalan dengan konsep *Conversation Analysis* yang dikemukakan oleh Liddicoat (2007). Dalam teori tersebut, percakapan dipandang sebagai tindakan sosial yang tersusun secara sistematis melalui aspek-aspek seperti *sequence organization*, *turn-taking*, dan *coherence*, yang seluruhnya tampak dalam interaksi digital mahasiswa. Meskipun sebagian besar percakapan tidak diawali dengan salam pembuka (*opening sequence*), interaksi tetap berjalan secara alami dan logis, yang mencerminkan keterampilan pragmatis mahasiswa dalam menjaga alur komunikasi. Ketidakterdeteksian penggunaan Google Translate dalam keempat data juga mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu membentuk tuturan dalam bahasa Jepang secara mandiri, sesuai dengan konteks sosialnya, sebagaimana dijelaskan dalam teori analisis isi percakapan oleh Tubi et al. (2021). Temuan ini memperkuat peran WhatsApp sebagai media pembelajaran informal yang memungkinkan mahasiswa menerapkan kompetensi linguistik mereka secara otentik di luar ruang kelas, sekaligus membuktikan bahwa media digital dapat menjadi jembatan efektif untuk praktik bahasa asing yang lebih natural dan berkelanjutan.

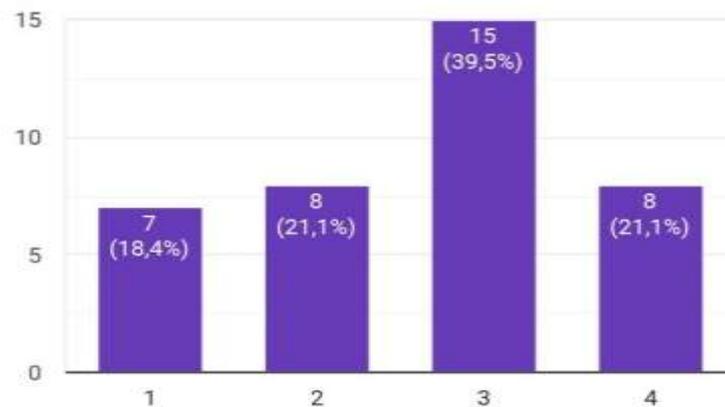
## **Pembahasan**

### **Kuesioner**

Berdasarkan data yang terkumpul, berikut adalah analisis terhadap beberapa temuan utama terkait penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran di kalangan mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau:

#### **A. Frekuensi Penggunaan WhatsApp dengan Bahasa Jepang**

Pada pernyataan pertama mengenai frekuensi penggunaan WhatsApp dengan bahasa Jepang, sebanyak 39,4% responden menyatakan setuju dan 21,1% sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Jepang saat berkomunikasi di WhatsApp, meskipun tidak secara konsisten. Namun demikian, masih terdapat 18,4% responden yang sangat tidak setuju dan 21,1% tidak setuju, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jepang melalui media ini belum sepenuhnya merata.

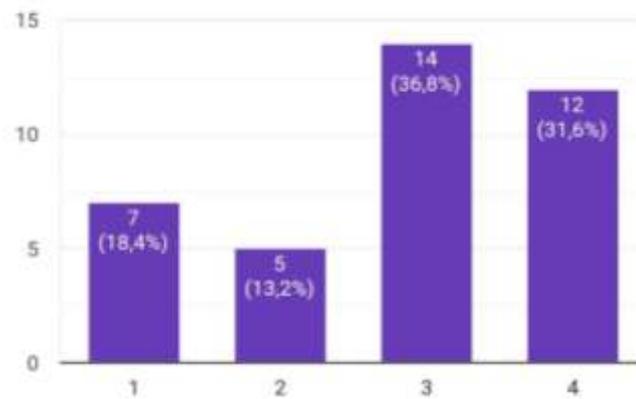


**Gambar 1.** Grafik Penggunaan WhatsApp dengan Bahasa Jepang

Sebagian besar mahasiswa sudah mulai menggunakan bahasa target tersebut dalam komunikasi digital, meskipun belum dilakukan secara merata di antara seluruh responden. Hal ini menunjukkan adanya upaya pemanfaatan media sosial sebagai sarana praktik berbahasa Jepang di luar kelas, yang dapat dikaitkan dengan *Uses and Gratification Theory*. Berdasarkan teori ini, individu secara aktif memilih dan menggunakan media tertentu untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, ekspresi diri, maupun tujuan belajar. WhatsApp dalam hal ini dipilih karena mampu menyediakan ruang komunikasi yang bersifat cepat, fleksibel, dan mendukung interaksi langsung antarmahasiswa dalam konteks keseharian. Kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa Jepang dalam aplikasi ini dapat dipahami sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan latihan berbahasa yang tidak bersifat formal, namun tetap mendukung peningkatan kemampuan berkomunikasi. Meskipun penggunaan bahasa Jepang belum sepenuhnya konsisten di antara semua responden, hal tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari proses adaptasi mahasiswa dalam membiasakan diri menggunakan bahasa asing di luar ranah akademik formal. Dengan demikian, hasil ini selaras dengan gagasan bahwa media komunikasi digital, khususnya WhatsApp, dapat berfungsi sebagai alat bantu belajar yang dipilih secara sadar oleh pengguna untuk mendukung keterampilan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing individu.

#### B. Penggunaan WhatsApp dengan Sesama Mahasiswa Prodi Bahasa Jepang

Sebanyak 8,4% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka menggunakan WhatsApp dan berbahasa Jepang dengan sesama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan adanya budaya komunikasi akademik atau semi-akademik yang terjadi dalam lingkungan prodi, meskipun 31,6% responden menyatakan kurang atau tidak setuju, yang bisa jadi disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

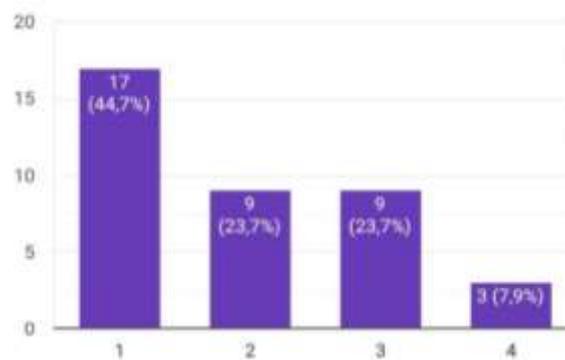


**Gambar 2.** Grafik Penggunaan WhatsApp dengan Sesama Mahasiswa Prodi Bahasa Jepang

Terdapat kecenderungan terbentuknya pola komunikasi akademik maupun semi-akademik dalam lingkungan internal prodi, meskipun tingkat praktiknya belum merata. Hal ini dapat dijelaskan melalui penerapan *Uses and Gratification Theory*, yang dalam konteks ini menyoroti bahwa mahasiswa secara aktif memilih media komunikasi digital untuk memenuhi kebutuhan sosial, edukatif, dan ekspresif mereka. WhatsApp sebagai platform percakapan yang bersifat real-time memberikan fleksibilitas dalam menjalin interaksi dalam bahasa Jepang, baik untuk keperluan tugas akademik, diskusi informal, maupun sekadar mempertahankan keterampilan bahasa di luar kelas formal. Namun, rendahnya tingkat penggunaan bahasa Jepang antar sesama mahasiswa juga mencerminkan adanya hambatan internal, seperti dominasi kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi harian atau belum terbentuknya lingkungan sosial yang secara aktif mendorong penggunaan bahasa asing secara konsisten. Berdasarkan teori tersebut, pemanfaatan WhatsApp akan lebih optimal apabila mahasiswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat dalam mempertahankan dan mengembangkan keterampilan berbahasa Jepang melalui komunikasi digital. Maka dari itu, platform ini seharusnya dapat difungsikan tidak hanya sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung pembentukan lingkungan belajar kolaboratif dan kontekstual yang selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa Jepang secara berkelanjutan.

#### C. Penggunaan WhatsApp dan Bahasa Jepang dengan Penutur Asli

Tingkat penggunaan WhatsApp untuk berbahasa Jepang dengan penutur asli (orang Jepang) masih tergolong rendah. Sebanyak 44,7% responden menyatakan sangat tidak setuju dan 23,7% tidak setuju. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh terbatasnya akses atau interaksi langsung dengan penutur aslu, keterbatasan jaringan, serta kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Jepang dalam konteks nyata. Hanya 7,9% responden yang sangat setuju dengan pernyataan ini.

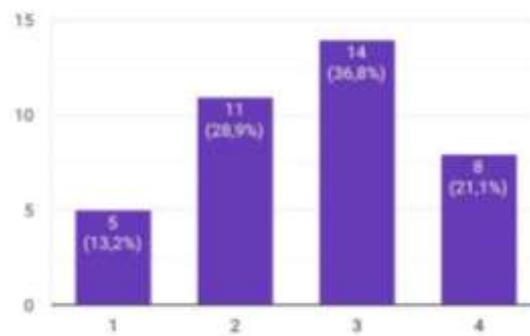


**Gambar 3.** Grafik Penggunaan WhatsApp dan Bahasa Jepang dengan Penutur Asli

Faktor keterbatasan akses terhadap penutur asli, kendala jaringan, serta rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Jepang secara langsung merupakan aspek penting yang memengaruhi hal ini. Berdasarkan *Teori Uses and Gratification*, dapat dipahami bahwa mahasiswa sebagai pengguna media digital cenderung memilih media dan konteks komunikasi yang dirasa aman dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka. Dalam hal ini, ketika mahasiswa merasa kurang percaya diri atau menghadapi keterbatasan dalam penguasaan bahasa dan pemahaman budaya target, maka kebutuhan untuk menggunakan media seperti WhatsApp dalam konteks yang lebih menantang, seperti berinteraksi dengan penutur asli, tidak terpenuhi dan cenderung dihindari. Selain itu, menurut *Teori Komunikasi Digital*, keberhasilan komunikasi dalam media daring sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola pesan sesuai dengan konteks sosial dan budaya, serta keterampilan dalam beradaptasi terhadap dinamika komunikasi antarbudaya. Rendahnya intensitas komunikasi mahasiswa dengan penutur asli melalui WhatsApp menunjukkan bahwa masih terdapat jarak antara penguasaan linguistik yang bersifat akademis dan kemampuan menerapkannya dalam situasi nyata yang bersifat spontan dan kompleks. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa meskipun media sosial seperti WhatsApp menyediakan peluang komunikasi lintas budaya, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan kognitif, afektif, dan sosial dari penggunanya.

D. Tingkat kesulitan dalam Menggunakan Bahasa Jepang di WhatsApp

Pada pernyataan mengenai kesulitan menggunakan bahasa Jepang melalui WhatsApp, sebanyak 36,8% responden menyatakan setuju dan 21,1% sangat setuju. Ini berarti lebih dari separuh responden merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa Jepang ketika berkomunikasi via WhatsApp. Sementara itu, 13,2% menyatakan sangat tidak setuju dan 28,9% tidak setuju, yang menunjukkan ada sebagian mahasiswa yang merasa cukup percaya diri dan tidak mengalami hambatan signifikan. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh keterbatasan kosakata, struktur kalimat, atau penguasaan huruf kanji dan hiragana-katakana.

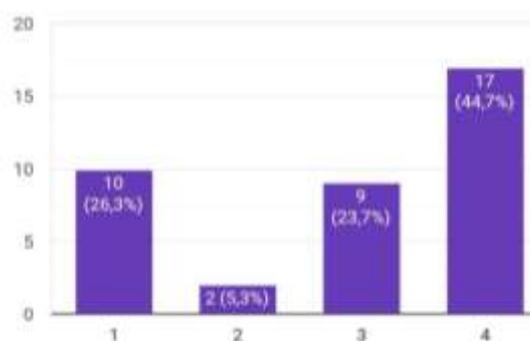


**Gambar 4.** Grafik Tingkat Kesulitan dalam Menggunakan Bahasa Jepang

Sebagian besar responden masih menghadapi tantangan dalam mengaplikasikan kemampuan berbahasa Jepang pada media komunikasi digital. Kesulitan ini berkaitan erat dengan aspek-aspek linguistik seperti keterbatasan kosakata, struktur kalimat, serta penguasaan sistem penulisan Jepang seperti kanji, hiragana, dan katakana. Dalam konteks ini, *Teori Komunikasi Digital* khususnya dalam menjelaskan proses internalisasi bahasa asing yang membutuhkan paparan yang konsisten serta kesempatan untuk memproduksi bahasa dalam konteks nyata. Ketika mahasiswa tidak memiliki cukup pengalaman praktis atau eksposur dalam menggunakan bahasa Jepang secara aktif, baik secara lisan maupun tulisan, maka kemampuan produktif mereka akan cenderung lebih lambat berkembang. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dan memengaruhi kepercayaan diri serta kelancaran dalam berkomunikasi. WhatsApp sebagai media berbasis teks menuntut penguasaan keterampilan menulis dalam bahasa Jepang secara cukup tinggi, dan jika aspek-aspek tersebut belum berkembang optimal, maka akan menimbulkan hambatan komunikasi. Oleh karena itu, hasil ini mencerminkan bahwa penguasaan bahasa Jepang mahasiswa masih perlu ditingkatkan melalui praktik yang berkelanjutan serta pendekatan pembelajaran yang mendukung penggunaan bahasa dalam konteks fungsional dan otentik.

#### E. Penggunaan Media Sosial Lain Selain WhatsApp

Hasil pada pernyataan terakhir menunjukkan bahwa sebanyak 44,7% responden sangat setuju dan 23,7% setuju bahwa mereka menggunakan media sosial lain selain WhatsApp untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan WhatsApp, melainkan juga memanfaatkan platform lain seperti Instagram, Line, Discord, atau platform pembelajaran seperti Tandem dan Hello Talk. Hal ini membuka peluang bahwa media sosial lain mungkin lebih interaktif atau dianggap lebih efektif dalam praktik berbahasa asing.



### **Gambar 5.** Grafik Penggunaan Media Sosial Lain Selain WhatsApp

Kecenderungan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai platform digital dalam praktik berbahasa Jepang, yang tidak terbatas pada satu media saja. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Uses and Gratification Theory*, di mana pengguna media secara aktif memilih saluran komunikasi berdasarkan kebutuhan dan kepuasan yang ingin dicapai. Mahasiswa cenderung memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Line, Discord, Tandem, dan Hello Talk karena platform tersebut menawarkan fitur yang lebih variatif dan mendukung interaksi yang lebih luas dan dinamis, baik secara visual, teks, maupun audio. Selain itu, karakteristik media sosial yang lebih interaktif dan fleksibel memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang kontekstual, sehingga pengguna dapat menyesuaikan gaya bahasa dan ekspresi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya menggunakan media untuk mengirim pesan, tetapi juga untuk membangun relasi, memperluas jaringan dengan penutur asli, dan meningkatkan eksposur terhadap bahasa Jepang dalam beragam konteks. Pemilihan platform yang lebih bervariasi ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran metakognitif terhadap strategi belajar mereka sendiri, serta mampu menyesuaikan media yang digunakan dengan tingkat kenyamanan dan efektivitas dalam berlatih bahasa asing. Oleh karena itu, keberagaman penggunaan media sosial ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan teknologi komunikasi yang mendukung pembelajaran bahasa secara mandiri, sesuai dengan motivasi pribadi dan tujuan pembelajaran masing-masing individu.

### **Tangkap Layar Percakapan WhatsApp**

Peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis empat tangkap layar percakapan WhatsApp berbahasa Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji kualitas penggunaan bahasa Jepang, kesesuaian konteks, dan kecenderungan penggunaan campuran bahasa atau bantuan penerjemah otomatis seperti Google Translate. Berikut ini adalah hasil analisis percakapan WhatsApp mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang:

#### Percakapan 1

1. Salam: tidak ada salam pembuka.
2. Tema: mengatur rencana pergi jalan-jalan (kafe, bioskop. Game center).
3. Koherensi: iya dan mengalir natural.
4. Campuran bahasa: ada walaupun sedikit sekali.
5. Terdeteksi Google Translate: tidak. Bahasa alami, gaya percakapan sangat wajar.



**Gambar 6.** Tangkap Layar Percakapan 1

Interaksi komunikasi yang terjadi menunjukkan koherensi yang kuat dan mengalir secara alami, mencerminkan karakteristik percakapan kasual yang wajar tanpa adanya indikasi penggunaan terjemahan otomatis. Pembukaan percakapan yang langsung pada inti topik, yaitu mencari kegiatan menarik ("ねえ、きょうヒマだけど、何か面白いことないかな?" - Hei, aku bebas hari ini, ada hal menarik tidak ya?), menunjukkan bahwa para partisipan telah memiliki tingkat keakraban yang memadai, sehingga tidak memerlukan salam pembuka formal. Hal ini sejalan dengan teori pragmatik, khususnya pada konsep implikatur percakapan Grice, di mana peserta cenderung mematuhi maksim kuantitas dan relevansi untuk mencapai efisiensi komunikasi.

Selanjutnya, pengembangan topik percakapan dari gagasan awal untuk mencari hiburan hingga spesifikasi rencana kunjungan ke kafe, bioskop, dan pusat permainan ("カフェ? いいね" - Kafe? Bagus, "じゃあ、映画館に行く?" - Kalau begitu, pergi ke bioskop?, "ゲームセンターも久しぶりに行きたいなあ" - Aku juga ingin pergi ke pusat permainan setelah sekian lama) menunjukkan proses negosiasi dan konsensus yang terstruktur. Penggunaan partikel penegas seperti "ね" ("そうだね", "たのしみにしている、忘れないでよね!") dan interjeksi "ooo" atau ekspresi seperti "HEHEHE OKE!" juga memperkuat nuansa informal dan ekspresi emosi yang spontan.

Ketika salah satu partisipan menyarankan kafe baru dengan kue enak ("あたらしいカフェみつけたんだ。ケーキがおいしいよ" - Aku menemukan kafe baru. Kuatnya enak loh), kemudian muncul kekhawatiran tentang keramaian ("それいい!でも、もし混んでたらどうする?" - Bagus itu! Tapi, kalau ramai bagaimana?), menunjukkan adanya strategi komunikasi untuk mengantisipasi potensi masalah dan mencari alternatif solusi. Mekanisme ini mengarah pada pembentukan rencana cadangan ("まずカフェ行って、こんでたら映画かゲームセンターにしようか" - Pertama kita pergi ke kafe, kalau ramai kita pergi ke bioskop atau pusat permainan), yang menegaskan bahwa komunikasi berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah kolaboratif dan mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, di mana makna dan tindakan dibentuk melalui interaksi sosial yang dinamis dan adaptif. Meskipun terdapat sedikit campuran bahasa pada ekspresi "HEHEHE OKE!", hal ini tidak mengganggu koherensi percakapan secara keseluruhan dan

dapat diinterpretasikan sebagai bentuk adaptasi gaya bahasa yang lumrah dalam konteks percakapan informal antarteman.

Teori Analisis Percakapan (Conversation Analysis) sesuai dengan dinamika interaksi yang terjadi. Percakapan ini secara eksplisit menampilkan struktur dan organisasi yang menjadi fokus utama CA. Misalnya, keberadaan giliran bicara (turn-taking) yang tertib dan kohesif sangat jelas, di mana setiap peserta secara bergantian mengambil alih bicara tanpa tumpang tindih yang signifikan atau keheningan yang canggung. Hal ini dapat dilihat dari respons yang segera dan relevan, seperti ketika satu pihak bertanya "何か面白いことないかな?" (Ada hal menarik tidak ya?), dan pihak lain merespons dengan "あんん、とくにないけど、てんきいいしそてる?" (Tidak terlalu, tapi cuaca bagus, jadi bagaimana?). Ini menunjukkan bahwa peserta secara aktif memonitor dan menyesuaikan diri dengan giliran bicara masing-masing. Selanjutnya, percakapan ini kaya akan pasangan berdekatan (adjacency pairs), elemen dasar CA, seperti pertanyaan dan jawaban ("カフェ? いいね" - "あたらしいカフェみつけたんだ。ケーキがおいしいよ") atau tawaran dan penerimaan ("じゃあ、映画館に行く?" - "それもいいね"). Struktur ini menunjukkan bagaimana setiap ucapan dirancang untuk merespons ucapan sebelumnya dan mengatur ucapan berikutnya, menciptakan aliran percakapan yang logis dan prediktif. Kekhawatiran mengenai keramaian kafe ("もし混んだったらどうする?") dan penawaran solusi alternatif ("じゃあ、映画館に行く?") menunjukkan bagaimana peserta menggunakan percakapan untuk mengatasi masalah kolaboratif dan mencapai kesepakatan secara bertahap, yang merupakan fungsi sentral dari interaksi dalam perspektif CA. Keputusan akhir untuk memiliki rencana cadangan ("まずカフェ行って、こんでたら映画かゲームセンターにしようか") menggarisbawahi kemampuan peserta untuk bernegosiasi dan mencapai konsensus melalui urutan percakapan yang terstruktur. Penggunaan partikel penegas seperti "ね" dan interjeksi seperti "HEHEHE OKE!" juga dapat dianalisis dalam CA sebagai penanda partisipasi dan keselarasan dalam interaksi sosial. Singkatnya, percakapan ini secara fundamental menunjukkan bagaimana makna dibangun secara sosial melalui interaksi yang terorganisir dan berurutan, menjadikannya bukti kuat bagi prinsip-prinsip Teori Analisis Percakapan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan WhatsApp dalam komunikasi bahasa Jepang di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau, dapat disimpulkan bahwa WhatsApp merupakan media komunikasi yang efektif dan alami. Analisis menunjukkan bahwa percakapan didominasi oleh fitur perpesanan dasar, dengan mayoritas interaksi langsung menuju topik utama atau menggunakan pembukaan informal namun sopan, mencerminkan keakraban tinggi antar peserta dan efisiensi komunikasi. Koherensi percakapan sangat tinggi, dengan respons yang relevan dan saling mengembangkan topik secara alami, sesuai dengan prinsip Teori Analisis Percakapan. Kualitas bahasa Jepang yang digunakan menunjukkan kefasihan dan kealamian tinggi, tanpa campuran bahasa atau terjemahan otomatis, serta sesuai dengan konteks budaya Jepang. WhatsApp juga digunakan mahasiswa untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi, baik untuk merencanakan kegiatan sosial, berbagi rekomendasi, maupun kolaborasi akademik, sesuai dengan Teori Kegunaan dan Gratifikasi. Platform ini memberikan gratifikasi dalam bentuk hiburan, informasi, integrasi sosial, dan pengawasan akademik, yang memperkuat pandangan bahwa pengguna media digital adalah partisipan aktif yang mencapai tujuan pribadi mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, D. (2020). Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 55-3.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ariyanto, A., & Kusumawati, A. (2023). Pemanfaatan Instagram sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jepang. *Jurnal Lingua Applicata*, 6(2), 75-85.
- Ariyanto, A., & Kusumawati, A. (2023). Pemanfaatan Instagram sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jepang. *Jurnal Lingua Applicata*, 6(2), 75-85.
- Arsyad., A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad., A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azizah, L., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kemampuan Bahasa Asing Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 102-110.
- Bungin, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Business of Apps. (2023). *WhatsApp Revenue and Usage Statistics*.
- Fahmi, M. (2018). WhatsApp sebagai Media Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 88-97.
- Gunawan, H. (2021). Pemanfaatan Media WhatsApp sebagai Sarana Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 9(3), 45-52.
- Herkules, H., & Pasaribu, F. H. (2022). Pemanfaatan WhatsApp dalam Meningkatkan Aspek Non Kognisi pada Mahasiswa Jurusan Biologi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 1-10.
- Iensuffie, T. (2020). Analisis Teori Pendekatan Situasional untuk Guru Wali Kelas bagi Transformasi Keberhasilan Pembelajaran Siswa. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 35-56.
- Iensuffie, T. (2020). Analisis Teori Pendekatan Situasional untuk Guru Wali Kelas bagi Transformasi Keberhasilan Pembelajaran Siswa. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 35-56.
- Ikrimah, M., & Marlindawati. (2024). Evaluasi Penggunaan WhatsApp dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45-58.
- Ikrimah, M., & Marlindawati. (2024). Evaluasi Penggunaan WhatsApp dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45-58.
- Indrawati, R. (2019). *Analisis Bahasa dalam Media Sosial: Studi pada Mahasiswa Pengguna*

- Bahasa Jepang. *Jurnal Kajian Bahasa Jepang*, 5(1), 12-20.
- Kharismawati, M., & Al Hakimi, I. M. (2021). Penggunaan Kosanoge Melalui Media WhatsApp dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMK Kesehatan Sadewa Yogyakarta. *Jurnal Lingua Applicata*, 4(2), 135-146.
- Kharismawati, M., & Al Hakimi, I. M. (2021). Penggunaan Kosanoge Melalui Media WhatsApp dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMK Kesehatan Sadewa Yogyakarta. *Jurnal Lingua Applicata*, 4(2), 135-146.
- Kusumaningrum, W. R. (2020). The use of WhatsApp Application in Teaching English: Is It Effective? *Journal of Educational Research and Evaluation*, 4(2), 204-209.
- Kusumaningrum, W. R. (2020). The use of WhatsApp Application in Teaching English: Is It Effective? *Journal of Educational Research and Evaluation*, 4(2), 204-209.
- Nafisah, A., & Saragih, F.A. (2021). Penerapan Skill Abad 21 dalam Pembelajaran Bahasa Jepang secara Online di SMA. *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 9(2), 123-134.
- Nafisah, A., & Saragih, F.A. (2021). Penerapan Skill Abad 21 dalam Pembelajaran Bahasa Jepang secara Online di SMA. *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 9(2), 123-134.
- Nur, H. (2021). Penggunaan Aplikasi WhatsApp Dalam Media Komunikasi di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Universitas Al-Wasliyah Labuhan Batu. *Jurnal Medan Resource Center*.
- Nurhadi. (2019). Kemampuan Bahasa Asing Mahasiswa Melalui Komunikasi Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 123-134.
- Purwanto, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Rachmawati, D., & Hidayati, N. (2020). Interaksi Bahasa Jepang Mahasiswa melalui WhatsApp Group. *Jurnal Bahasa Asing dan Pendidikan*, 4(2), 87-95.
- Rahmawati, E. (2021). Media Sosial dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 6(1), 29-36.
- Rismayanti, A. (2020). Penggunaan WhatsApp dalam Komunikasi Akademik Mahasiswa Bahasa Asing. *Jurnal Komunikasi Interaktif*, 4(1), 70-78.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: PUSAKA.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: PUSAKA.
- Sari, M. R. (2018). Pemanfaatan WhatsApp dalam Proses Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 103-111.
- Sari, P. (2020). Penggunaan WhatsApp sebagai Saluran Komunikasi dalam Pengajaran Bahasa

- Inggris: Studi Kulitatif. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 88-101.
- Sari, P. (2020). Penggunaan WhatsApp sebagai Saluran Komunikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Studi Kulitatif. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 88-101.
- Siregar, S., & Musawaris, M. . (2021). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Komunikasi WhatsApp Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Teknologi*, 1(2), 45-55.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, S. (2022). Analisis Campur Kode pada Percakapan Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Linguistik*, 10(1), 55-3.